

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI  
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *COOPERATIVE SCRIPT*  
PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS**

**JURNAL**

**Oleh  
Mutiara Wati  
Drs. Rapani, M.Pd  
Dra. Asmaul Khair, M. Pd**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2013**

## **ABSTRAK**

### **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *COOPERATIVE SCRIPT* PADA MATA PELAJARAN PKn**

**Oleh:**  
**Mutiara Wati\*)**  
**Rapani\*\*)**  
**Asmaul Khair\*\*\*)**  
**PGSD UNILA \*\*\*\*)**

Permasalahan penelitian ini adalah masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas IVA SDN Margakaya Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas sekaligus hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas IVA SDN Margakaya Lampung Selatan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Script*.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui lembar observasi dan instrument tes pada setiap siklus. Analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Script* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I (46,87%), siklus II (62,75%), dan siklus III (87,75%). Dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II (15,88%) dan dari siklus II ke siklus III (25,00%). Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I (55,83), siklus II (65,83), dan siklus III (76,25). Dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II (10,00%) dan dari siklus II ke siklus III (10,42%). Sedangkan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 37,5% “rendah”, siklus II sebesar 62,5% “tinggi”, dan pada siklus III sebesar 87,5% “sangat tinggi”.

Kata kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, *Cooperative Script*.

Keterangan :

\* Penulis, Bandar Lampung

\*\* Pembimbing I, Metro

\*\*\* Pembimbing II, Metro

\*\*\*\* Lembaga Asal, PGSD UNILA

## **ABSTRAC**

### **INCREASED ACTIVITY AND STUDENT LEARNING OUTCOMES THROUGH A COOPERATIVE SCRIPT MODEL OF PKn**

**BY**

**Mutiara Wati**

**1st Conselor Drs. Rapani, M.Pd**

**2nd Conselor Dra. Asmaul Khair, M. Pd**

The research problem was lack of activity and student learning outcomes in the classroom learning PKn IVA southern Lampung Margakaya SDN. This research aims to improve student learning outcomes as well as activity in class IVA PKn SDN Margakaya southern Lampung using models of Cooperative Learning Tipe Cooperative Script.

This research using the method of action research with three cycles each cycle consisting of four stages, namely planning, implementation of observation and reflection. Activity data was collected through observation sheets and test instrument on every cycle. Using qualitative data analysis and kuantitatif.

Based on the results of data analysis showed that the use of Cooperative Learning model of Cooperative type activities and the Script could improve students' learning outcomes. This can be seen from the average percentage of student activity in cycle I (46.78%), cycle II (62,75%), and cycle III (87.75%) with an increase (15.88%) and cider cycle II cycle III (25.00%). The average value of student learning outcomes in cycle I (55.83%) II cycle (65.83%) and cycle III (76.25%). With an increase (10%) and from cycle II to cycle III (10.42%) and the percentage of completeness in cycle I of (37.5%) "low" cycle II (62.5%) "high" and the cycle III by (87.5%) "very high".

**Keywords:** Activity, Learning Result, Cooperative Script.

## I. PENDAHULUAN

Pada pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Hal ini sesuai dengan fokus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar tahun 1945. Menurut Ruminiati (2007: 1.26) bahwa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, nilai Pancasila merupakan standar hidup bangsa yang berideologi Pancasila, dengan demikian nilai Pancasila secara individu hendaknya dimaknai sebagai cermin perilaku hidup yang terwujud dalam cara bersikap dan bertindak.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan atau fokus masing-masing, begitu pula dengan mata pelajaran PKn. Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Secara epistemologis, pendidikan kewarganegaraan dikembangkan dalam tradisi *Civic Education* yang tujuannya sesuai dengan tujuan nasional masing-masing negara. Namun, secara umum tujuan negara mengembangkan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, yakni menjadi warga negara yang memiliki kecerdasan (*Civic Intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*Civic Responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*Civic Participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air Wahab dan Sapriya (2011: 99).

Untuk menunjang tercapainya tujuan PKn tersebut, guru dituntut untuk mampu memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai moral dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena jika siswa sudah memiliki nilai moral yang baik, maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

Berdasarkan keputusan Dirjen Dikti No. 267/Dikti/2000 (dalam <http://abdiar.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-tujuan-sejarah-pendidikan-kewarganegaraan/>), Tujuan PKN SD adalah:

- a. Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada siswa mengenai hubungan antara warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.
- b. Memberikan pengetahuan untuk memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara Republik Indonesia yang terdidik, bertanggung jawab.
- c. Memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, wawasan nusantara dan ketahanan nasional, memiliki sikap dan perilaku cinta tanah air serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Aktivitas bagian yang sangat penting dalam proses belajar, sebab kegiatan pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak ada aktivitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 23) aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan. Menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 23) proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Gagne (dalam Suprijono 2010: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim Isjoni (2007: 15). Pembelajaran *Cooperative* merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar Depdiknas (2003: 5). Tujuan *Cooperative Learning* dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu tujuan yang pertama *Cooperative Learning* dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Yang kedua adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Tujuan yang ketiga adalah mengajarkan keterampilan kerjasama dan berkolaborasi kepada siswa Martati (2010:15).

Menurut Isjoni (2007: 21) tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Jenis-jenis *Cooperative Learning* memiliki banyak jenis-jenisnya, seperti yang telah dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhana (2010: 41) diantaranya: (1). *Number Head Together* (Kepala Bernomor) dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. (2). *Cooperative Script* (Skrip kooperatif) yaitu siswa bekerja berpasangan dan secara lisan bergantian mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. (3). *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti. (4). *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. (5). *Snowball Throwing* (Melempar bola salju) yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Berdasarkan model yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memilih jenis *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Script* karena model *Cooperative Script* ini belum diterapkan di SDN Margakaya Lampung Selatan. Pada pembelajaran PKn cenderung ceramah lalu memberikan tugas atau latihan. Model *Cooperative Script* adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Jadi model *Cooperative Script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing ([http://007indien.blogspot.com/2012/10/model\\_pembelajaran-cooperative-script.html](http://007indien.blogspot.com/2012/10/model_pembelajaran-cooperative-script.html)).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IVA SDN Margakaya Lampung Selatan, ditemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saat ini proses pembelajarannya selalu ceramah sehingga membosankan, kurang menarik dan kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya partisipasi siswa terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, guru ceramah siswa mendengarkan, guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan, siswa kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Sehingga hasil belajar

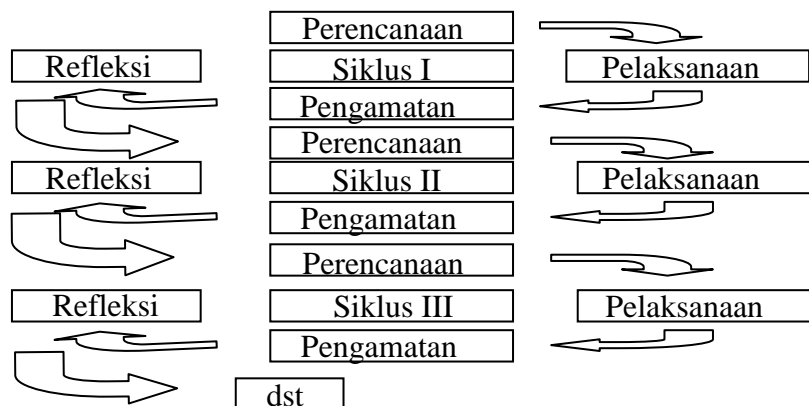
yang diperoleh masih rendah. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Script*. Dari permasalahan di atas penulis berpendapat diperlukan model pembelajaran yang mampu menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif, kreatif, inovatif. Sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Pada saat guru mengadakan evaluasi sebagian siswa tidak dapat mengerjakan soal evaluasi sehingga hasil evaluasi siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu nilai di bawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah SDN Margakaya Lampung Selatan yaitu 60. Dari 24 siswa hanya 9 orang siswa yang mendapat nilai  $\geq 60$  atau 37% dan sebanyak 15 orang siswa atau 63% belum mencapai KKM.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran sehingga peneliti mengangkat judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Script* Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IVA SDN Margakaya Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan *classroom action research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat Wardhani, (2007: 2.4). Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah suatu bentuk proses pengkajian berdaur siklus yang terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Margakaya Lampung Selatan yang terletak di Jalan Raya Margakaya, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan, pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013, yang dimulai pada bulan Maret hingga April 2013.

**Gambar Perencanaan Siklus**



Diadopsi dari Arikunto, (2006: 7)

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN

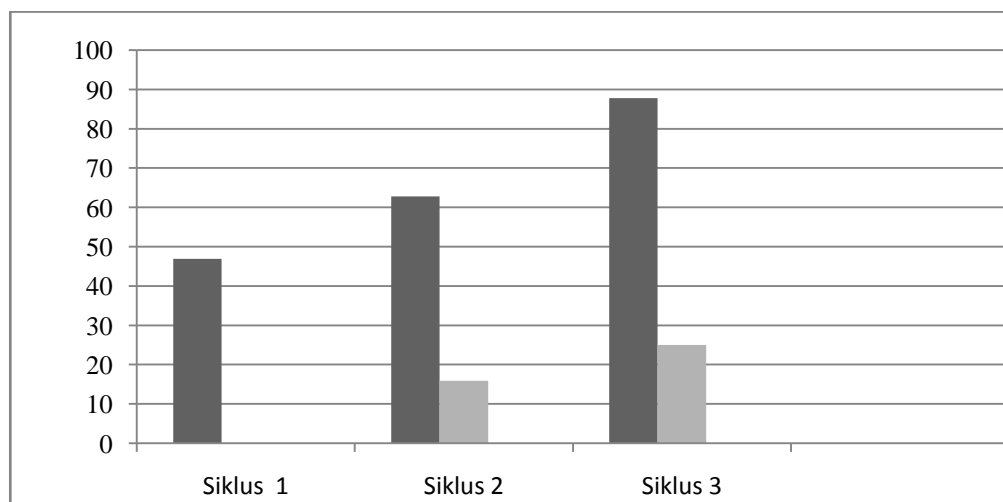
Aktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar, sebab kegiatan pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak ada aktivitas. Menurut Kunandar (2010: 277) mengungkapkan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2013. Materi yang diajarkan adalah “Pengertian globalisasi serta bukti adanya globalisasi”. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 5 April 2013 dengan materi “Pengertian budaya dan ragam budaya Indonesia”. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 19 April 2013 dengan materi “Sikap terhadap pengaruh globalisasi”.

Peneliti melakukan rekapitulasi terhadap hasil observasi aktivitas belajar siswa, kinerja guru, dan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus III antara lain sebagai berikut.

**Tabel 15. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Siswa**

Keterangan	Siklus		
	I	II	III
Nilai Rata-rata	46,87%	62,75%	87,75%
Kriteria	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif
Peningkatan	Peningkatan dari siklus 1 ke siklus II 15,88%		Peningkatan dari siklus II ke siklus III 25,00%



Keterangan:



Rata-rata



Peningkatan

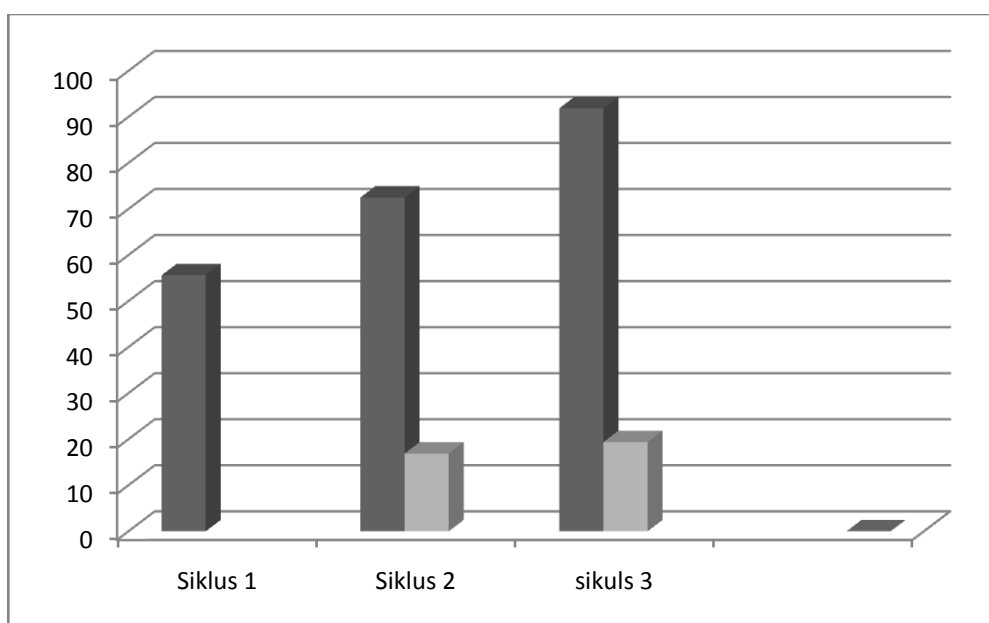
**Gambar 2. Nilai Rata-rata Aktivitas Siswa**



Hasil observasi kinerja guru pada pembelajaran siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kinerja Guru**

Keterangan	Siklus		
	I	II	III
Nilai Kinerja Kriteria	55,62% Kurang Baik	72,5% Cukup Baik	91,87% Baik
Peningkatan	Peningkatan dari siklus 1 ke siklus II 16,88%		Peningkatan dari siklus II ke siklus III 19,37%



Keterangan:



Kinerja Guru



Peningkatan Kinerja Guru

**Gambar 3. Peningkatan Kinerja Guru**

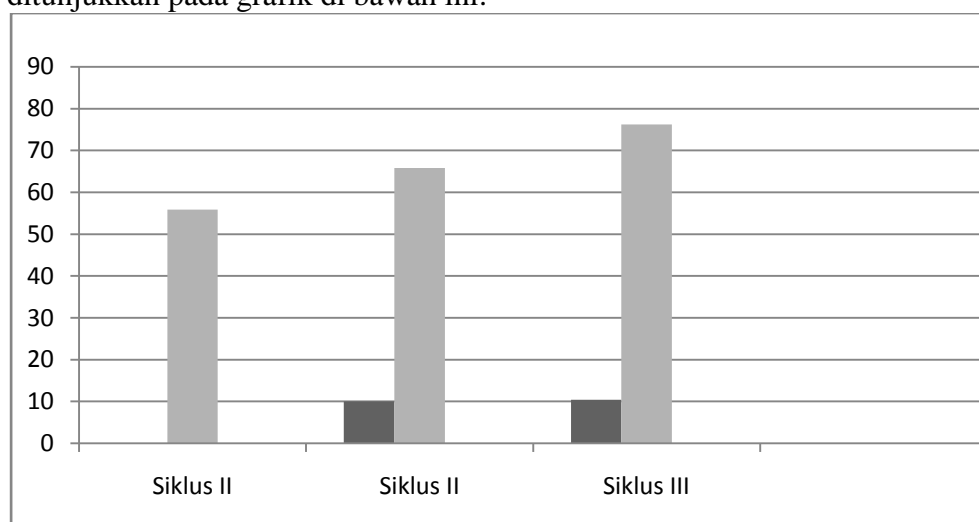
Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Menurut Gagne (dalam Suprijono 2010: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan,

nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Syaiful dan Aswan (2006: 11) hasil kegiatan belajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktur-fungsional, maupun secara *behavior*. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2008: 30). Hasil observasi hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa**

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah Nilai <i>Post-test</i>	1340	1580	1830
Rata-rata	55,83	65,83	76,25
Peningkatan rata-rata	Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,00% Peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 10,42%		
Jumlah siswa tuntas	9	15	21
Jumlah siswa belum tuntas	15	9	3
Persentase ketuntasan	37,5%	62,5%	87,5%
Peningkatan ketuntasan (%)	Peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 25% Peningkatan persentase ketuntasan dari siklus II ke siklus III sebesar 25%		

Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III dapat ditunjukkan pada grafik di bawah ini:



Keterangan:



Peningkatan Per Siklus



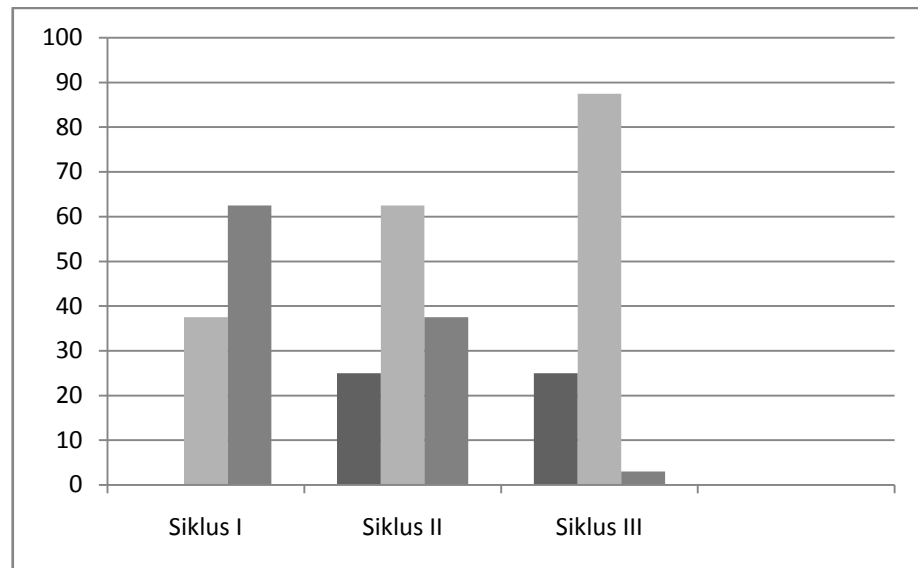
Nilai rata-rata hasil belajar

Sedangkan untuk persentase ketuntasan siswa:

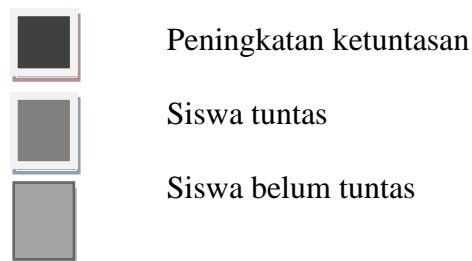
Pada siklus I, dari 24 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 15 (62,5%) siswa yang hasil belajarnya masih di bawah KKM atau dinyatakan belum tuntas. Sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas mencapai 9 (37,5%) siswa dan berada pada kualifikasi ketuntasan belajar “rendah”.

Pada siklus II, dari 24 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 9 (37,5%) siswa yang dinyatakan belum tuntas. Sedangkan yang dinyatakan tuntas mencapai 15 (62,5%) siswa. Jika dibandingkan dengan siklus I maka pada siklus II untuk jumlah siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari 15 (62,5%) siswa menjadi 9 atau (37,5%) siswa. Sedangkan untuk siswa yang dinyatakan tuntas mengalami peningkatan dari 9 atau (37,5%) siswa menjadi 15 atau (62,5%) siswa dan berada pada kualifikasi ketuntasan belajar “tinggi”. Dengan demikian pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 25%.

Pada siklus III, dapat dilihat dari 24 siswa yang mengikuti pembelajaran terdapat 3 atau 12,5% siswa yang nilainya masih di bawah KKM atau dinyatakan belum tuntas, dan terdapat 21 atau 87,5% siswa yang nilainya dinyatakan tuntas dan berada pada kualifikasi ketuntasan belajar “sangat tinggi”. Jika dibandingkan dengan siklus II, jumlah siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari 9 atau 37,5% siswa menjadi 3 atau 12,5% siswa. Sedangkan untuk siswa yang dinyatakan tuntas mengalami peningkatan dari 15 atau 62,5% siswa menjadi 21 atau 87,5% siswa. Dengan demikian pada siklus III terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 25%. Persentase hasil belajar siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Keterangan:



## PEMBAHASAN

Aktivitas bagian yang sangat penting dalam proses belajar, sebab kegiatan pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak ada aktivitas. Berdasarkan observasi yang dilakukan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 46,87% dengan kategori “cukup aktif”. Pada siklus II sebesar 62,75% “aktif”, dan pada siklus III sebesar 87,75% “sangat aktif”. Dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II (15,88%) dan dari siklus II ke siklus III (25,00%).

Nilai kinerja guru pada pembelajaran PKn melalui model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Script* mengalami peningkatan. Nilai kinerja guru pada siklus I adalah 55,62% yang termasuk ke dalam kategori “Kurang baik”. Pada siklus II sebesar 72,5% “cukup baik”. Dan pada siklus III sebesar 91,87% “baik”. Dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,88% dan peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 19,37%.

Selain aktivitas belajar siswa dan kinerja guru, peneliti juga melakukan observasi terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan setiap akhir siklus.. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2008: 30). Berdasarkan observasi hasil belajar yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklusnya. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah (55,83), siklus II sebesar (65,83), dan pada siklus III

sebesar (76,25). Dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II (10,00%) dan dari siklus II ke siklus III (10,42%). Dan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 37,5% “rendah”, siklus II sebesar 62,5% “tinggi”, dan pada siklus III sebesar 87,5% “sangat tinggi”.

Peneliti dan guru kelas IVA melakukan refleksi terhadap hasil observasi aktivitas belajar siswa, kinerja guru serta hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dilakukan. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah mengeluarkan ide-ide dalam wacana. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya ([http://007indien.blogspot.com/2012/10/model\\_pembelajaran-cooperative-script.html](http://007indien.blogspot.com/2012/10/model_pembelajaran-cooperative-script.html)).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa melalui model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Script* sesuai langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Script* siswa kelas IVA SDN MargakayaLampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013 dapat disimpulkan bahwa melalui model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Script* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Pada siklus I sebesar 46,87% “cukup aktif”, pada siklus II sebesar 62,75% “aktif”, dan pada siklus III sebesar 87,75% “sangat aktif”. Dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II (15,88%) dan dari siklus II ke siklus III (25,00%). Model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah (55,83), siklus II sebesar (65,83), dan pada siklus III sebesar (76,25). Dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II (10,00%) dan dari siklus II ke siklus III (10,42%). Dan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 37,5% “rendah”, siklus II sebesar 62,5% “tinggi”, dan pada siklus III sebesar 87,5% “sangat tinggi”.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz & Sapriya. 2011. *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Dirjen Dikti. 2000. *Tujuan Pendidikan PKn SD*. (<http://abdiar.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-tujuan-sejarah-pendidikan-kewarganegaraan/>. Tanggal akses 28 Januari 2013 @ 17.30 WIB).

Hanafiah & Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama, Bandung.

Indien. *Model Pembelajaran Cooperative Script*. [http://007indien.blogspot.com/2012/10/model\\_pembelajaran-cooperative-script.html](http://007indien.blogspot.com/2012/10/model_pembelajaran-cooperative-script.html) (diakses pada 21 Januari @ 17.10)

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.

Kunandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Martati, Badruli. 2010. *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Genesindo. Bandung.

Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Syaiful & Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Tim Redaksi. 2008. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. sinar Grafika. Jakarta.

Wardhani, I.G.A.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## HALAMAN PENGESAHAN

### JURNAL SKRIPSI

Judul Skripsi : PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL  
BELAJAR SISWA MELALUI MODEL  
*COOPERATIVE LEARNING* TIPE  
*COOPERATIVE SCRIPT* PADA MATA  
PELAJARAN PKn KELAS IVA SDN  
MARGAKAYA

Nama Mahasiswa : Mutiara Wati

Nomor Pokok Mahasiswa : 0913053035

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : S1 PGSD

Metro, 29 Juli 2013  
Peneliti,

Mutiara Wati  
NPM 0913053035

MENGESAHKAN,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Drs. Rapani, M.Pd**  
NIP 19600706 196403 1 004

**Dra. Asmaul Khair, M.Pd**  
NIP 19520919 197803 2 002

Dosen Pembahas

**Drs. Hi. A. Sudirman, S.Pd, M.H**  
NIP 19540505 198303 1 003